

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi maskulinitas perempuan melalui karakter Geeta Kumari Phogat dalam film *Dangal* (2016) menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui analisis terhadap tujuh puluh scene yang dipilih secara purposif, penelitian ini menjawab tiga tujuan yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Berikut disajikan kesimpulan berdasarkan masing-masing tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Dangal*, penelitian ini menemukan bahwa karakter Geeta Kumari Phogat merepresentasikan maskulinitas perempuan melalui empat kategori maskulinitas yang dikemukakan oleh Deborah David dan Robert Brannon, yaitu *No Sissy Stuff*, *Be a Big Wheel*, *Be a Sturdy Oak*, dan *Give 'em Hell*. Keempat kategori tersebut hadir secara saling berkaitan dan membentuk representasi maskulinitas perempuan yang kompleks. Representasi tersebut terlihat melalui penolakan Geeta terhadap standar feminitas tradisional, ambisinya untuk mencapai prestasi di ranah olahraga, keteguhan emosionalnya dalam menghadapi tekanan, serta keberaniannya dalam menghadapi konflik dan tantangan. Film ini menunjukkan bahwa karakteristik yang selama ini dilekatkan pada laki-laki ternyata dapat dimiliki dan ditampilkan oleh perempuan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa film *Dangal* secara aktif menantang berbagai mitos gender yang telah lama mengakar dalam masyarakat India, khususnya mitos tentang tubuh perempuan yang dianggap lemah, ketidaklayakan perempuan berada di ruang publik yang kompetitif, serta anggapan bahwa keberanian dan kepemimpinan merupakan sifat kodrati laki-laki. Melalui representasi Geeta sebagai atlet gulat perempuan yang berhasil menembus arena olahraga yang maskulin, film ini membangun konstruksi baru mengenai perempuan yang kuat, kompetitif, dan mampu mendominasi ruang publik. Dalam konteks ini, *Dangal* dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan feminisme gelombang ketiga di India yang mulai menuntut representasi perempuan yang lebih kompleks dan berdaya dalam budaya populer.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa representasi maskulinitas perempuan dalam *Dangal* bersifat ambigu secara ideologis. Di satu sisi, film ini membuka ruang bagi perempuan untuk keluar dari batasan gender tradisional dan menunjukkan kemampuan mereka dalam bidang yang didominasi laki-laki. Akan tetapi, di sisi lain, film ini masih mempertahankan struktur patriarkal melalui dominasi figur Mahavir Singh Phogat sebagai pusat legitimasi keberhasilan Geeta. Kemenangan dan perjalanan Geeta tetap dikonstruksikan berada dalam pengawasan dan otoritas ayahnya, sehingga representasi emansipasi perempuan yang ditawarkan film ini belum sepenuhnya terbebas dari nilai-nilai patriarki.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi maskulinitas perempuan dalam film *Dangal* tidak hanya berfungsi sebagai elemen

naratif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki implikasi terhadap konstruksi gender dalam masyarakat. Film ini memberikan alternatif representasi perempuan yang lebih kuat dan berdaya dalam media populer, sekaligus memperlihatkan bahwa perubahan representasi gender dalam budaya populer masih berlangsung melalui proses negosiasi dengan struktur sosial, budaya, dan ideologi patriarkal yang telah lama mengakar. Dengan demikian, Dangal menjadi teks budaya yang penting dalam kajian komunikasi, media, dan gender karena memperlihatkan bagaimana film dapat menjadi ruang pertarungan makna dalam mendefinisikan ulang konsep maskulinitas dan feminitas di masyarakat kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, berikut diajukan saran yang ditujukan kepada dua pihak: akademisi dan peneliti berikutnya (saran akademis), serta praktisi dan pemangku kepentingan di bidang media dan pendidikan (saran praktis).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang membuka peluang bagi studi lanjutan yang lebih kaya.

Pertama, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berorientasi pada teks (film itu sendiri). Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan menggunakan kerangka *encoding-decoding* Hall (1997) untuk meneliti bagaimana penonton yang beragam terutama penonton perempuan muda India, secara aktif memaknai dan menegosiasikan representasi

maskulinitas perempuan dalam film *Dangal*. Studi resepsi semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang apakah representasi yang ditawarkan film benar-benar mengubah skema gender penontonnya.

Kedua, penelitian ini difokuskan pada satu film. Studi komparatif yang melibatkan beberapa film Bollywood bertema perempuan berprestasi, misalnya *Mary Kom* (2014) dan *Chak De! India* (2007), akan memperlihatkan apakah pola representasi maskulinitas perempuan yang ditemukan dalam film *Dangal* merupakan fenomena yang khas satu film atau gejala yang lebih sistemik dalam sinema Bollywood. Perbandingan dengan film Indonesia yang memiliki tema serupa, seperti film *Kartini* yang diteliti Dillawati, Widagdo, dan Yusriana (2022), juga akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana maskulinitas perempuan dikonstruksikan secara berbeda dalam konteks budaya yang berbeda.

Ketiga, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi representasi maskulinitas perempuan dalam genre film yang berbeda, misalnya film komedi, film drama keluarga, atau film horor, untuk menguji apakah mekanisme representasi yang sama beroperasi di luar konteks olahraga, atau apakah konteks olahraga memiliki karakteristik khusus yang memfasilitasi atau justru membatasi jenis representasi tertentu.

Selain saran akademis, penelitian ini juga mengajukan saran yang bersifat praktis kepada dua kelompok pemangku kepentingan.

Kepada industri perfilman, penelitian ini menyarankan agar representasi perempuan berprestasi dikembangkan melampaui pola yang ditemukan dalam

film *Dangal*: yakni dengan membangun narasi di mana agensi perempuan tidak memerlukan validasi dari figur laki-laki untuk dianggap sah dan bermakna. Pranaya dan Wijaksono (2023) menunjukkan bahwa hal ini sudah dilakukan dalam film-film seperti *Cruella*, di mana maskulinitas perempuan ditampilkan lebih otonom. Sinema Indonesia dan Bollywood memiliki peluang yang sama untuk menghadirkan representasi semacam ini tanpa mengorbankan nilai hiburan dan kedekatan kultural dengan penonton.

Kepada pendidik dan lembaga pendidikan, penelitian ini menyarankan agar film-film yang merepresentasikan perempuan secara tidak konvensional termasuk film *Dangal*, digunakan sebagai bahan diskusi kritis dalam mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan gender dan literasi media. Kemampuan membaca representasi gender dalam media populer secara kritis adalah kompetensi yang semakin penting, khususnya di era ketika, sebagaimana dicatat Observer Research Foundation (2020), perempuan muda semakin aktif menggunakan media digital sebagai arena perjuangan gender. Pemahaman tentang bagaimana film memproduksi, negosiasikan, dan kadang membatasi representasi gender akan membekali peserta didik dengan alat analitis untuk menjadi konsumen dan produser media yang lebih sadar.